

Analysis of the Navy's Work Stress Factors in terms of Perception of the Physical Work Environment

Analisis Faktor Stres Kerja TNI AL ditinjau dari Persepsi Lingkungan Kerja Fisik

Joko Setyawan ¹, Ramon Ananda Paryontri ²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: ¹jokosetyawan@gmail.com, ²ramon.ananda@gmail.com

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 2023-07-03 Revisi 2023-08-09 Diterima 2023-09-09	<i>TNI members in this decade experienced an increase in stress. The stress experienced by Navy members is likely to be directly proportional to the conditions of their work environment which requires them to be firm, hard, and full of pressure that causes stress to Navy members which causes Navy members to be easily provoked by their emotions. This is due to the perception that Navy members are selected humans who can overcome any condition but in fact when faced with a poor physical environment, it will affect the performance of Navy members so that there is an expectation of individual survival of the work environment that is not directly proportional to the reality where Navy members are people who are easily exposed to stress if the physical work environment is negative. The purpose of this study was to determine the relationship between the perception of the physical work environment and work stress in members of the Navy in the Juanda area, Surabaya. The study population was 60 people with purposive sampling techniques. The criteria used are members of the Navy who are married and work in the Surabaya area. The data collection method uses a scale of perception of the physical work environment and a scale of work stress. Data analysis using Pearson's Product Moment analysis technique. The results of data analysis on the sample subjects found that the correlation test of the variable perception of the physical work environment with work stress was -0.569 where the results stated < 0.05 where the results stated < 0.05 so that it shows that there is a negative correlation between the perception of the physical work environment and work stress in Navy members, so that the higher the perception of the work environment, the lower the work stress, also vice versa when Navy members have a low perception of the work environment, it will have an impact on high work stress.</i>
Keyword: Perception of Physical Work Environment; Work Stress; Navy	

ABSTRAK	Kata Kunci
Anggota TNI dalam dekade ini mengalami peningkatan dalam stres. Stres yang dialami anggota TNI AL tersebut memiliki kemungkinan berbanding lurus dengan keadaan lingkungan kerja mereka yang mengharuskan untuk tegas, keras, dan penuh dengan tekanan sehingga menimbulkan stres pada anggota TNI AL yang menyebabkan anggota TNI AL tersebut mudah sekali untuk terpancing emosinya. Hal tersebut disebabkan oleh persepsi mengenai anggota TNI AL adalah manusia pilihan yang bisa mengatasi kondisi apapun tapi kenyataannya ketika dihadapkan dengan lingkungan fisik yang kurang baik, maka akan mempengaruhi kinerja anggota TNI AL sehingga terjadi harapan akan keberlangsungan hidup individu terhadap lingkungan kerja yang tidak berbanding lurus dengan realita dimana anggota TNI AL adalah orang yang mudah untuk terpapar stres jika lingkungan kerja fisiknya negatif. Populasi penelitian berjumlah 60 orang dengan teknik sampling purposive sampling. Kriteria yang digunakan adalah anggota TNI AL yang sudah menikah dan bekerja di wilayah Surabaya. Metode pengumpulan data menggunakan skala persepsi lingkungan kerja fisik dan skala stres kerja. Analisis data menggunakan teknik analisis Product Moment Pearson. Hasil analisis data pada subjek sampel diketahui bahwa uji korelasi variabel persepsi lingkungan kerja fisik dengan stres kerja sebesar $-0,569$ dimana hasil yang dikemukakan $< 0,05$ sehingga hal itu menunjukkan bahwa adanya korelasi yang sifatnya negatif antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan stres kerja pada anggota TNI AL, sehingga semakin tinggi persepsi lingkungan kerja maka semakin rendah stres kerja, juga sebaliknya ketika anggota TNI AL memiliki persepsi lingkungan kerja yang rendah maka akan berdampak pada stres kerja yang tinggi.	Persepsi Lingkungan Kerja Fisik; Stres Kerja; TNI AL

Copyright © 2023 Joko Setyawan & Ramon Ananda Paryontri

Korespondensi:

Joko Setyawan
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Email: jokosetyawan@gmail.com



LATAR BELAKANG

Menjadi anggota TNI tidak mudah karena dewasa ini stres kerja menjadi salah satu faktor penting berhubungan dengan produktivitas kerja anggota dalam instansi TNI. Anggota TNI dalam dekade ini mengalami peningkatan dalam stres. Pernyataan di atas didukung oleh kasus yang terjadi di Tangerang Selatan dimana melibatkan Anggota TNI AL yang menganiaya pengemudi ojek online (Firman Sy, 2022). Stres yang dialami anggota TNI AL tersebut memiliki kemungkinan berbanding lurus dengan keadaan lingkungan kerja mereka yang mengharuskan untuk tegas, keras, dan penuh dengan tekanan sehingga menimbulkan stres pada anggota TNI AL yang menyebabkan anggota TNI AL tersebut mudah sekali untuk terpancing emosinya hal itu ditunjukkan dari fenomena mengenai kasus yang terjadi di anggota TNI yang berhubungan dengan stres kerja adalah mengenai kasus Letda Dylan yang memotong tangan karena tidak mendapatkan promosi jabatan karena mendapat sanksi masalah disiplin yang mengharuskan dia menunda promosi jabatan padahal Letda Dylan akan melangsungkan pernikahan.

Tekanan dari lingkungan masalah sanksi dan penundaan promosi jabatan tersebut membuat Letda Dylan mengambil jalan pintas dengan memotong tangannya sebelah kiri dan diletakkan di trotoar (DetikNews, 2022). Selain itu hasil wawancara telah dilakukan terhadap 4 anggota TNI AL yang aktif bertugas di Surabaya adanya beberapa anggota TNI AL yang memiliki perasaan bahwa mereka mengalami stres kerja. Stres kerja adalah respon penyesuaian individu karena perbedaan individu atau proses psikologis, proses ini adalah hasil dari setiap perilaku eksternal (lingkungan), situasi atau peristiwa yang memaksakan terlalu banyak persyaratan psikologi sataufisik pada seseorang (Haryanti et al., 2016). Mereka merasa tidak puas dengan pekerjaannya karena beban kerja yang mereka dapatkan terlalu banyak, lingkungan kerja yang memaksa mereka bekerja dengan baik, promosi dan pemindahan kerja yang tidak pasti yang membutuhkan syarat yang belum mampu mereka penuhi, dan beban kerja yang mengharuskan mereka pisah dengan keluarga. Selain itu lingkungan fisik yang terlihat adalah anggota TNI AL bekerja di bawah terik matahari yang berhubungan dengan temperatur dan kondisi lingkungan fisik kerja di luar Jawa yang memiliki suhu lebih tinggi dibandingkan pulau Jawa.

Stres yang dialami oleh anggota TNI dalam fenomena-fenomena di atas bisa dikatakan sebagai stres dalam kerja. Bentuk-bentuk stres dalam kerja yang dialami oleh seseorang adalah kurangnya efisiensi, kurangnya kapasitas dalam bekerja, kurang inisiatif, kurang minat bekerja, peningkatan pemikiran yang kaku, dan berkurangnya rasa peduli terhadap organisasi, rekan kerja, dan hilangnya perasaan tanggung jawab terhadap tugas yang diemban (Kapade-nikam & Shaikh, 2014);(Amrizal, 2019). Pradini (Wirandha & Heryadi, 2022), menjelaskan bahwa stress yang berhubungan dengan pekerjaan merupakan stress yang dialami seseorang dimana seseorang tersebut tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan kerjanya sehingga menyebabkan masalah dalam kesehatan dan adanya penurunan produktivitas.

Stres kerja yang dialami individu ini selain disebabkan oleh faktor internal juga disebabkan oleh faktor eksternal yang ada dalam organisasi atau instansi salah satunya adalah lingkungan kerja (Syafmarini, 2017). Sarafino (Jannah & Rifayanti, 2021), menjelaskan bahwa stress terjadi dikarenakan tingginya tuntutan fisik dan psikologis tetapi tidak berbanding lurus dengan kemampuan yang dimiliki individu dalam biologis, psikologis dan sosialnya. Didukung oleh penelitian The American Institute of Stress (Dian Utami, Noor Latifah A, Andriyani, 2021) menyatakan bahwa stres yang timbul lingkungan kerja menjadi penyumbang utama dalam sumber stres sebanyak 46% jika dibandingkan dengan masalah sosial yang hanya 28%, masalah individu 20%, keamanan kerja yang hanya 6%. Hal tersebut disebabkan oleh harapan akan keberlangsungan hidup individu terhadap lingkungan kerja yang tidak berbanding lurus dengan realita. Stres kerja yang dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Robinson (Safitri, 2020) menyatakan bahwa stres sering terjadi ketika individu berhubungan dengan lingkungan dan merasakan tidak sesuai antara tuntutan sosial dengan sumber daya yang ia miliki berupa sumber dari biologis, fisiologis, dan sosial yang individu miliki.

Penelitian Indiryani (2021), yang menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi lingkungan kerja fisik maka akan semakin rendah stres kerja yang dialami oleh Polisi lalu lintas. Lingkungan kerja fisik ini erat kaitannya juga dengan aktivitas secara rutin yang dilakukannya (Dessler, 2016, p. 75). Pengaruh lingkungan kerja juga dapat dilihat dari hasil penelitian Nugraha (2020), dimana adanya pengaruh lingkungan kerja dan beban kerja terhadap perilaku keselamatan Polisi Khusus di Lembaga Pemasarakatan dengan nilai R 0,181 dan signifikan sebesar 0,045. Penelitian mengenai persepsi lingkungan fisik terhadap stres kerja juga dinyatakan oleh Lahat & Santosa (2018), mengenai pengaruh lingkungan kerja terhadap stress kerja karyawan pada PT. Pandu Siwi Sentosa Jakarta, dimana hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh lingkungan kerja yang baik akan membuat stres kerja rendah begitupun sebaliknya jika lingkungan kerja buruk maka stres kerja akan tinggi.

Sejurus dengan penelitian di atas, Pratama (2019), juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa lingkungan kerja fisik dan non fisik akan berpengaruh pada tingkat kebosanan kerja di karyawan Akademi Maritim Yogyakarta. Kebosanan kerja ini berhubungan dengan stres kerja dimana hasilnya adalah lingkungan kerja yang baik fisik maupun non fisik yang baik akan menimbulkan tingkat kebosanan yang rendah dan begitupun sebaliknya jika lingkungan kerja fisik serta non fisiknya buruk akan menimbulkan tingkat kebosanan yang tinggi.

Pengaruh lingkungan kerja fisik dan shift kerja terhadap kinerja karyawan nampak dalam penelitian (Pabisa, 2019), dimana adanya pengaruh lingkungan kerja fisik serta shift kerja terhadap kinerja karyawan dengan penjelasan lingkungan kerja negatif akan menurunkan kinerja karyawan begitupun dengan shift dimana semakin rendah shift akan semakin rendah juga penurunan kinerja karyawan. Syafmarini (2017) juga menambahkan dalam penelitian hubungan persepsi terhadap lingkungan kerja fisik dengan stres kerja

pada personil Detasemen pengendalian pangkalan (Dendallan) pangkalan Udara Utama Ahmad Yani Semarang dinyatakan dengan semakin negatif persepsi lingkungan kerja fisik maka akan semakin stres dan sumbangan efektif persepsi lingkungan kerja fisik sebesar 21,7% terhadap stres kerja.

Putra dan Rahyuda (Indriyani, 2021), menyatakan dalam penelitiannya mengenai pegawai perhubungan di Denpasar Kota yang memiliki lingkungan kerja fisik yang negatif akan menjadikan mereka memiliki stres kerja. Didukung oleh penelitian Kristanti (Indriyani, 2021), yang menyatakan bahwa lingkungan kerja fisik berpengaruh signifikan terhadap stres kerja di pegawai Samsat Mojokerto dimana semakin kondusif lingkungan kerja fisik maka akan menurunkan stres kerja pegawai. Ditambah lagi penelitian Angreani (Angreani, 2020), dimana adanya hubungan lingkungan kerja dan dukungan sosial terhadap kejenuhan kerja dimana semakin rendah lingkungan kerja serta dukungan sosial maka akan semakin tinggi tingkat kejenuhan individu dalam pekerjaannya yang tidak menutup kemungkinan menyebabkan stress.

Fenomena stres kerja juga dapat dilihat dalam kesatuan TNI AL dimana telah dilakukan wawancara dengan 4 anggota TNI AL yang masih aktif bertugas di TNI AL dan hal yang dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas adalah adanya beberapa anggota TNI AL yang memiliki perasaan bahwa mereka mengalami stres kerja. Mereka merasa tidak puas dengan pekerjaannya karena beban kerja yang mereka dapatkan terlalu banyak, lingkungan kerja yang memaksa mereka bekerja dengan baik, promosi dan pemindahan kerja yang tidak pasti yang membutuhkan syarat yang belum mampu mereka penuhi, dan beban kerja yang mengharuskan mereka pisah dengan keluarga. Selain itu lingkungan fisik yang terlihat adalah anggota TNI AL bekerja di bawah terik matahari yang berhubungan dengan temperatur dan kondisi lingkungan fisik kerja di luar Jawa yang memiliki suhu lebih tinggi dibandingkan pulau Jawa.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini menggunakan anggota TNI AL sebagai subjek penelitian dimana tidak digunakan di penelitian-penelitian sebelumnya dan juga ingin melihat lebih jauh pengaruh lingkungan kerja fisik dihubungkan dengan stres kerja pada anggota TNI AL. Sedarmayanti (dalam Dewi et al., 2018) menyebutkan lingkungan kerja fisik adalah kondisi fisik lingkungan dimana individu bekerja yang mempengaruhi individu tersebut untuk melaksanakan pekerjaannya secara langsung maupun tidak langsung. Meyara (dalam Prahara & Putri, 2020) persepsi lingkungan kerja fisik merupakan penilaian seseorang karyawan terhadap segala sesuatu yang ada di tempat kerja seperti peralatan, mesin ataupun fasilitas lainnya. Sedangkan menurut Walgito (dalam Indriyani, 2021), menjelaskan bahwa persepsi lingkungan fisik merupakan proses yang didahului oleh proses indra dimana stimulus diterima melalui indra yang bisa disebut sebagai proses sensori kemudian diinterpretasikan oleh individu melalui proses informasi di pusat otak sehingga individu tersebut memahami mengenai apa yang diterima oleh indra.

Sedarmayanti (dalam Muhraweni, Rasyid, 2017) Lingkungan kerja dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non fisik. Lingkungan kerja fisik adalah lingkungan kerja yang meliputi beberapa aspek yang harus diperhatikan misalnya ruangan kerja yang nyaman, kondisi lingkungan yang aman, suhu ruangan yang tetap, terdapat pencahayaan yang memadai, warna cat ruangan. Lingkungan kerja yang baik menurut Rahmawati, Swasto, dan Prasteya adalah lingkungan kerja yang sehat, adanya kenyamanan, rasa aman, dan rasa menyenangkan bagi karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya (Nugraha, 2020). Aspek dalam persepsi lingkungan fisik terbagi menjadi delapan (Indriyani, 2021), yaitu kelembapan, siklus udara, kebisingan, getaran mekanis, bau-bauan, radiasi, temperatur, dan pencahayaan.

Kelembapan merupakan kadar air dalam udara yang akan mempengaruhi temperatur udara dimana hal ini akan berpengaruh pada pengurangan panas tubuh secara besar dan berefek pada denyut jantung yang semakin cepat. Persepsi lingkungan kerja fisik dapat juga menimbulkan efek negatif pada intansi dimana anggota TNI bekerja dimana anggota yang memiliki persepsi lingkungan fisik yang buruk akan mengubah situasi yang anggota tersebut hadapi bahkan pada hal yang terburuk akan menimbulkan perilaku yang sering datang terlambat, sering tidak masuk, bahkan adanya tindakan keluar dari instansi. Khoung dan Le Vu (dalam Khuong & Vu, 2014), menyebutkan bahwa persepsi yang positif akan membuat karyawan merasakan rasa nyaman yang memberi dampak pada efektivitas bekerja dan karyawan mampu menikmati proses bekerjanya.

Anggota TNI AL yang bekerja memiliki kondisi lingkungan kerja fisik berupa kelembapan, penerangan, kebisingan, getaran mekanis, bau-bauan, radiasi, temperatur, dan siklus udara. Jika persepsi mereka mengenai kondisi lingkungan kerja fisik ini positif maka stres kerja rendah yang ditunjukkan dengan kenyamanan bekerja, keluhan kerja rendah, efisien dan kualitas kerja naik, adanya komitmen dalam bekerja, dan peningkatan semangat kerja. Tapi jika persepsi mengenai lingkungan kerja fisik negatif maka stres kerja akan tinggi yang ditunjukkan dengan penurunan produktivitas, adanya kecelakaan kerja, keluhan meningkat mengenai pekerjaan, dan cepat lelah. Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mendeskripsikan atau memahami Hubungan antara Persepsi Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Stres Kerja pada Anggota TNI AL.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dimana memakai data angka yang didapat dari penelitian kemudian dianalisis menggunakan statistik (Azwar, 2017) Variabel penelitian ada dua yaitu persepsi lingkungan kerja fisik sebagai variabel bebas dan stres kerja sebagai variabel terikat dimana akan digambarkan korelasi antar kedua variabel. Populasi sendiri diambil dari TNI AL yang menjadi anggota di wilayah Juanda Surabaya dan berkeluarga sebanyak 120 orang dengan spesifikasi 15 Perwira, 40 Bintara, dan 65 Tamtama. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive

sampling dimana subjek yang dipakai merupakan Anggota TNI AL di wilayah Juanda, Surabaya yang telah menikah dan masih berstatus atau bekerja di wilayah Juanda Surabaya sebagai TNI AL (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data atau instrumen penelitian yang digunakan adalah skala atau kuisioner dengan menggunakan instrumen penelitian berupa skala Likert yang berisi mengenai persoalan atau pernyataan yang sesuai dengan kondisi objek yang terdapat 4 alternatif jawaban yaitu "Sangat Tidak Setuju", "Tidak Setuju", "Setuju", dan "Sangat Setuju" (Sugiyono, 2017). Skala persepsi lingkungan kerja fisik dan stres kerja didapatkan dari skala terpakai milik Indriyani dimana reabilitas skala persepsi lingkungan kerja fisik sebesar 0,923 dan stres kerja sebesar 0,945 dengan skala persepsi lingkungan kerja fisik yang memiliki delapan aspek yaitu kelembapan, penerangan, kebisingan, getaran mekanis, bau-bauan, radiasi, temperatur, dan siklus udara yang berjumlah 27 aitem dan skala stres kerja yang terdiri dari tiga aspek yaitu fisiologis, psikologis, dan perilaku dimana terdapat 47 aitem (Indriyani, 2021).

Data Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Product Moment Pearson (Azwar, 2017b) Analisis product moment Pearson ini terdapat Uji asumsi dengan melakukan uji normalitas menggunakan bantuan SPSS versi 20 for windows untuk mengetahui nilai K apakah >0,05 sehingga bisa dikatakan bahwa data penelitian sebagai data yang normal, uji linieritas untuk mengetahui apakah persepsi lingkungan kerja fisik dengan stres kerja berada dalam satu garis lurus atau linier (Azwar, 2017).

HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 120 orang TNI AL yang menjadi anggota di wilayah Juanda Surabaya.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

		Persepsi Lingkungan Kerja Fisik	Stres Kerja
Persepsi Lingkungan Kerja Fisik	Pearson	1	-.569**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Stres Kerja	Pearson	-.569**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi hubungan antara Persepsi Lingkungan Kerja Fisik terhadap Stres Kerja pada Anggota TNI AL di Wilayah Juanda, Surabaya. Berdasarkan analisa data dari uji korelasi Product Moment, diperoleh hasil koefisien korelasi = -0,569 dengan signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,005). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara hubungan persepsi lingkungan kerja fisik terhadap stres kerja pada anggota TNI AL sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Hal ini dapat dikatakan semakin tinggi persepsi lingkungan kerja fisik pada anggota TNI AL

Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil studi, responden penelitian ini berada pada range usia produktif 20-45 tahun. Responden penelitian ini terdiri dari 15 Perwira, 40 Bintara, dan 65 Tamtama, Sebagian besar responden memiliki Pendidikan terakhir tingkat SMA.

Sebelum melakukan Analisa Data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi yaitu dengan melakukan uji normalitas serta uji linieritas. Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa hasil uji normalitas sebaran skala pada variabel Stres Kerja memiliki nilai signifikansi hasil uji Kolmogorov Smirnov sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi normal. Sedangkan nilai sebaran skala pada variabel Persepsi lingkungan kerja fisik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan pula distribusinya normal. Sedangkan untuk uji linieritas berdasarkan hasil korelasi antara variabel bebas persepsi lingkungan kerja fisik dengan variabel terikat stress kerja dengan perolehan $f = 1.318$ dengan signifikansi = 0,268. hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan korelasi linier.

Berdasarkan hasil analisa yang digunakan guna mengetahui korelasi atau hubungan antara Persepsi Lingkungan Kerja Fisik terhadap Stres Kerja pada anggota TNI AL dengan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment dari Pearson. Proses analisa data pada penelitian ini menggunakan bantuan komputer dengan menggunakan program SPSS versi 20 for windows. Dari hasil analisa data tersebut, terdapat hasil korelasi antara Product Moment yaitu diperoleh hasil koefisien korelasi = -0,569 dengan signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,005).

maka semakin rendah stress kerja yang dimiliki, sebaliknya jika persepsi lingkungan kerja fisik yang dimiliki rendah maka semakin tinggi stress kerja yang dimiliki oleh para anggota TNI AL.

Setiap lingkungan pekerjaan yang ada pada satu tempat kerja memiliki lingkungan kerja fisik yang berbeda-beda, baik itu dari kondisi bangunan, lingkungan saat bertugas, kebersihan dan lain sebagainya. Hal tersebut juga terjadi pada lingkungan kerja yang diteliti dimana melihat bahwa lingkungan kerja fisik anggota TNI AL berbeda dengan instansi lainnya di pemerintahan yang bukan berhubungan dengan pertahanan negara. Persepsi lingkungan kerja fisik

yang dimiliki oleh anggota TNI AL yang berbeda dan penuh tekanan akan sangat mempengaruhi tingkat stres kerja pada individu yang menempati atau bertugas dalam lingkungan kerja tersebut.

Senada dengan pendapat yang diberikan oleh Walgito (dalam Indriyani, 2021), menyatakan bahwa setiap kondisi lingkungan kerja fisik yang dirasakan oleh individu memiliki penerimaan persepsi yang berbeda-beda, ada yang baik serta ada yang tidak. Hal ini bergantung dari dukungan atau tekanan yang ada pada individu tersebut dalam memandang atau menafsirkan hal yang terjadi di lingkungan fisik pekerjaan. Ditambah lagi jika anggota TNI AL memiliki lingkungan kerja fisik yang kurang baik maka akan mempengaruhi persepsi bahkan keadaan fisik mereka sejalan dengan penjelasan dari Sedarmayanti (dalam Prahara & Putri, 2020), menjelaskan bahwa kelembapan yang ada dalam lingkungan kerja fisik jika udara panas maka akan ada pengurangan panas tubuh secara besar yang akan mempercepat denyut jantung. Kondisi semacam ini akan sangat berdampak pada individu dalam melakukan pekerjaan atau tugasnya.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa persepsi lingkungan kerja fisik Anggota TNI AL rendah akan berpengaruh kepada tingkat stres yang berhubungan dengan teori dari Kreitner & Kinicki (dalam Rachmawati & Budiani, 2021) dimana persepsi adalah sebuah proses kognitif untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan sekitar Sehingga, apabila individu memiliki persepsi ketidakmampuan dalam mengatasi permasalahan yang dialami akan membuat produktifitas kerja yang ada pada individu atau prajurit akan menjadi menurun.

Hasil penelitian sendiri mengungkapkan persepsi lingkungan kerja fisik meliputi kelembapan, penerangan, kebisingan, getaran mekanis, bau-bauan, radiasi, temperatur, dan sirkulasi udara yang buruk akan membuat stres kerja meningkat sejalan dengan hal tersebut berhubungan dengan hasil penelitian dari Indriyani (2021), yang mengatakan bahwa tidak hanya kelembapan saja yang menyebabkan terjadinya penurunan produktifitas kerja yang diakibatkan oleh stres kerja. Penerangan atau pencahayaan cahaya yang kurang atau terlalu terang akan mempengaruhi stres kerja pula. Pencahayaan yang kurang atau terlalu terang bisa mengakibatkan kerusakan pada mata dan memberikan efek lelah, eror dan mengakibatkan kurang efektif untuk melaksanakan pekerjaan. Serta kebisingan yang sering muncul di lingkungan kerja akan menimbulkan persepsi tertentu pada anggota di lingkungan kerja tersebut.. Persepsi akan menjadi negatif atau rendah apabila terjadi bunyi yang tidak diinginkan oleh individu. Kemunculan bunyi itu sendiri bisa berasal dari alat produksi atau getaran mekanis yang disebabkan oleh peralatan kerja yang mengganggu pendengaran. Jika dalam jangka panjang akan merusak pendengaran, kesalahan komunikasi, dan jika dihubungkan dengan psikologi akan menurunkan produktivitas karena menyebabkan stres kerja.

Stres kerja pada penelitian ini membahas mengenai stres kerja yang berhubungan tidak hanya dengan fisik tapi juga berhubungan dengan psikologis serta perilaku dari

Anggota TNI AL. Pradini, dkk (dalam Wirandha & Heryadi, 2022) Stres terkait pekerjaan adalah stres yang dialami oleh individu di tempat kerja atau karena karakteristik pekerjaan dan perubahan fisiologis, psikologis, dan perilaku yang terjadi pada individu ketika mereka tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan dapat menyebabkan masalah Kesehatan.

Hasil dalam penelitian ini adanya pengaruh terhadap stres kerja yang terjadi pada anggota TNI AL dimana terdapat perubahan yang signifikan terhadap fisik, psikologis, serta perilaku anggota TNI AL yang dijelaskan dengan hasil penelitian dari Christian dan Ireuw (2019), yaitu salah satu tanda-tanda stres kerja yang dialami adalah adanya peningkatan keluhan mengenai pekerjaan serta perasaan yang mudah lelah. Sedangkan menurut. Tugas berat serta tanggung jawab besar yang diemban oleh prajurit sangatlah riskan dengan stres kerja yang dialami oleh prajurit TNI, sehingga hal ini akan memunculkan keluhan akan pekerjaan yang diemban serta secara tidak sadar hal ini akan mempengaruhi psikologis prajurit tersebut dengan merasa mudah lelah saat melakukan pekerjaannya.

Walgito (dalam Winda Wardati, 2020) menyebutkan terdapat tiga dimensi pada persepsi yaitu, kognisi yang artinya aspek kognisi menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi. Dari hasil pengetahuan atau pengalaman yang didapatkan, individu mampu mempersepsikan suatu keadaan apakah positif atau negatif di suatu lingkungan kerjanya. Khoung dan Le Vu (2014), menyebutkan bahwa persepsi yang positif atau tinggi mengenai lingkungan kerja karyawan akan membuat karyawan merasakan nyaman serta memberi dampak pada efektivitas bekerja dan karyawan mampu menikmati proses bekerjanya. Sehingga persepsi yang positif ini akan meningkatkan semangat bekerja serta mampu meningkatkan komitmen prajurit atas tugas atau pekerjaannya. Hal ini akan terbalik hasilnya jika persepsi yang muncul negatif atau rendah mengenai lingkungan kerja yang ada pada karyawan atau anggota prajurit TNI. Stres kerja akan tinggi serta dampak negatifnya adalah semangat kerja semain menurun dan komitmen atas pekerjaannya akan berkurang.

Suatu lingkungan kerja jika terdapat radiasi dapat mempengaruhi kesehatan dan mengganggu pelaksanaan kerja. Serta di tambah dengan bau-bau yang ada di tempat kerja yang menusuk. Bahaya radiasi yang dihasilkan dari radiasi elektromagnetis, radioaktif serta bau bau yang tidak sedap akan memberikan kesan tidak sehat dan kotor.

Hal tersebut akan berdampak pada kesehatan individu yang bekerja dan memberikan persepsi negatif pada lingkungan kerja serta meningkatkan stres kerja pada prajurit TNI. Dapat pula menimbulkan kecelakaan kerja karna tidak begitu fokus karena ketidaknyamanan para anggota di lingkungan kerja. Pertiwi, dkk, (dalam Wirandha & Heryadi, 2022) menyebutkan bahwa stres juga merupakan hasil dari reaksi mental, fisik, dan juga reaksi kimiawi tubuh terhadap kondisi yang menakutkan serta yang ditimbulkan akibat stres

seperti meningkatnya denyut jantung, kelelahan secara fisik, sakit kepala, gangguan tidur sehingga hal – hal yang tidak diinginkan akan dapat terjadi ketika individu mengalami stres kerja yang diakibatkan oleh persepsi lingkungan kerja fisik yang rendah.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara persepsi lingkungan kerja fisik terhadap stres kerja dimana terdapat sumbangan yang cukup besar. Persepsi lingkungan kerja fisik berhubungan dengan stres kerja sebesar 56,7%. Jika persepsi lingkungan kerja fisik tinggi maka akan semakin rendah stres kerja dan begitupun sebaliknya, jika persepsi lingkungan kerja fisik rendah maka stres kerja akan tinggi.

Direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk meninjau variabel lain selain persepsi lingkungan kerja fisik berhubungan dengan stres kerja. Untuk Anggota TNI AL mempelajari lebih mendalam mengenai psychological first aid untuk menanggulangi timbulnya stres kerja yang ditimbulkan dari persepsi lingkungan kerja yang rendah. Kepada pemimpin Batalyon, hendaknya memahami mengenai persepsi lingkungan kerja fisik dan stres kerja serta menciptakan iklim kerja yang dapat meminimalisir kemungkinan menaikannya

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, S. R. (2019). *Pengaruh Lingkungan Nonfisik Terhadap Stres Kerja pada Anggota Dalmas di Eks Keresidenan Banyumas*.
- Angreani, S., Psikologi, P. S., Ilmu, F., Politik, I., & Mulawarman, U. (2020). *Lingkungan Kerja dan Dukungan Sosial Terhadap Kejenuhan Kerja*. 8(3), 441–450. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Azwar, S. (2017a). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Christian, F., & Ireuw, C. (2019). Pengaruh Stres Kerja terhadap Kinerja Prajurit TNI Bidang Teritorial Kodam XVII/ Cendrawasih (Studi Kasus pada Prajurit TNI yang Berpangkat Bintara dan Tamtama). *MANOR: Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 1(2), 141–150.
- Dessler, G. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Jilid II*. In *PT Indeks*.
- DetikNews. (2022). *Anggota TNI Potong Tangan Sendiri. Letda Dylan Dikenal Banyak Lakukan Pelanggaran*.
- Dewi, L. F. A. A., Yuniasanti, R., & Prahara, S. A. (2018). Hubungan Persepsi Terhadap Lingkungan Kerja Dengan Perilaku Inovatif Karyawan Bagian Penjualan. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(1), 13. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i1.597>
- Dian Utami, Noor Latifah A, Andriyani, F. F. (2021). Muhammadiyah Public Health Journal. *Gambaran Tingkat Stres Dalam Pelaksanaan Work From Home Selama Masa Pandemi Covid19 Di DKI Jakarta*, 1(2), 40–51.
- Ekawarna, H. (2018). *Manajemen Konflik dan Stress* (B. Sari Fatmawati (ed.)). Bumi Aksara.
- Firman Sy. (2022). *Kronologi Pemukulan Ojol di Pamulang, Oknum TNI Emosi*

Disalip. *Jurnalistika* Id.

- Haryanti, Aini, F., & Purwaningsih, P. (2016). Hubungan antara Beban Kerja dgn Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Kes Mas FKM Universitas Ahmad ...*, 1(1), 48–56.
- Indriyani, K. T. (2021). Hubungan Anara Persepsi Lingkungan Kerja Fisik dan Stres Kerja Pada Polisi Lalu Lintas. 4(1), 6.
- Jannah, R., & Rifayanti, R. (2021). Stres Kerja dan Dukungan Sosial Terhadap Strategi Koping Dosen Institusi Pendidikan Tinggi Bidang Kesehatan. 9(4), 703–712. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Kapade-nikam, P. P., & Shaikh, P. M. (2014). *Occupational Stress, Burnout and Coping in Police Personnel : Findings from a Systematic Review*. 144–148.
- Khuong, M. N., & Vu, P. Le. (2014). *Measuring the Effects of Drivers Organizational Commitment through the Mediation of Job Satisfaction A Study in Ho Chi Minh City, Vietnam*. 2(2), 1–16.
- Lahat, M. A., & Santosa, J. (2018). “Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Stress Kerja Karyawan Pada PT. Pandu Siwi Sentosa Jakarta.” *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 31–40.
- Muhraweni, Rasyid, G. (2017). Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik, Lingkungan Kerja Non Fisik dan Komunikasi Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai di Bagian Umum Sekretariat Daerah Kabupaten Soppeng (The Influence of Physical Work Environment, Work Environment Non Physical and Communication to. *Jurnal Mirai Manajemen*, 02(01), 55–70.
- Nugraha, A. P. (2020). *Pengaruh Lingkungan Kerja dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru*. 8(2), 221–227. <https://doi.org/Psikoborneo>
- Nugraha, F. A. (2020). *Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Perilaku Keselamatan Polisi Khusus Pemasarakatan Lembaga Pemasarakatan*. 8(1), 25–32. <https://doi.org/Psikoborneo>
- Pabisa, Y. (2019). *Pengaruh Antara Lingkungan Kerja dan Shift Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. 7(2), 294–301. <https://doi.org/Psikoborneo>
- Prahara, S. A., & Putri, O. S. R. (2020). Persepsi Lingkungan Kerja Fisik dengan Employee Engagement pada Karyawan. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/10.36341/psi.v4i1.1232>
- Pratama, H. A. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik dan Non-Fisik terhadap Kebosanan Kerja karyawan di Akademi Maritim Yogyakarta (AMY). *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 17(2), 75–85. <https://doi.org/10.33489/mibj.v17i2.203>
- Rachmawati, A. Y., & Budiani, M. S. (2021). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Kerja Dengan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Operasional Divisi Pemeliharaan dan Perbaikan PT PAL Indonesia (PERSERO). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 215–229.
- Safitri, H. U. (2020). *Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja*. 8(2), 174–179. <https://doi.org/Psikoborneo>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafmarini, U. P. (2017). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Kerja Fisik Dengan Stres Kerja Pada personil Detasemen Pengendalian Pangkalan (DENDALAN) Pangkalan Udara Utama Ahmad Yani Semarang. *Empati*, 3(2), 343–353.
- Winda Wardati. (2020). Hubungan Antara Persepsi Lingkungan Kerja Fisik Dengan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Lapangan Yang Bekerja Di Perusahaan Batubara PT. Tunas Inti Abadi (TIA) Di Tanah Bumbu. *Jurnal Kognisia, Volume 3* N, 68–77.
- Wirandha & Heryadi. (2022). Keterkaitan Dukungan Keluarga Dengan Stres Kerja Prajurit. *Psikoborneo*, 10(4), 624–631.